

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara perusahaan dengan investor maupun kreditor. Penyusunan laporan keuangan perusahaan harus memenuhi tujuh karakteristik kualitatif. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 1 (2017) tujuan laporan keuangan memberikan informasi perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan PSAK yang ditetapkan agar dapat mudah dibaca dan dimengerti oleh para investor maupun calon investor.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2017) terdapat karakteristik kualitatif pokok dalam penyusunan laporan keuangan yang berguna bagi pengguna. Karakteristik kualitatif tersebut adalah dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan penting bagi investor maupun kreditor untuk melihat kinerja perusahaan dalam kondisi baik atau sebaliknya. Laporan keuangan juga bermanfaat dalam pengambilan keputusan antara perusahaan dengan investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Suatu pengambilan keputusan yang baik diperlukan adanya laporan keuangan yang relevan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017), informasi yang relevan adalah kemampuan membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan yang

diambil oleh pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, sekarang dan masa depan serta mengoreksi evaluasi pengguna dimasa lalu.

Laporan keuangan dari segi investor yang sering dipandang adalah sisi bagian laba perusahaan. Reaksi investor terpusat pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas laba perusahaan merupakan hasil kemampuan dalam memberikan respon terhadap pasar modal. Laporan keuangan memberikan informasi secara keseluruhan kepada calon investor untuk mengetahui reaksi pasar terhadap perusahaan. Laba dalam laporan keuangan memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, serta memprediksi laba dalam investasi.

Informasi laba merupakan informasi yang sering diperhatikan atau dipandang oleh investor maupun calon investor. Informasi laba mampu mengukur seberapa baik perusahaan dalam mencapai tujuan, memperoleh laba, dan memberikan return saham terhadap investor. Kondisi perusahaan dapat dikatakan baik apabila mampu meningkatkan laba dari tahun ke tahun sehingga para investor maupun kreditor akan menanamkan saham. Baik atau buruknya informasi perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan (Etty, 2008). Menurut Palupi (2006), laba meningkat dari tahun ketahun mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dinilai baik dan akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan, ini membuktikan adanya hubungan sangat erat antara laba dengan *return* saham perusahaan

Informasi laba akan diumumkan oleh perusahaan yang menimbulkan bentuk reaksi yang menandakan bahwa adanya relevansi nilai laba akuntansi terhadap harga saham. Menurut Mayangsari (2004) relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar ekuitas. Konsep relevansi nilai tidak lepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Mayang, 2004). Oleh karena itu relevansi nilai laba terhadap harga saham merupakan bentuk atas reaksi pasar

Penggunaan *earning response coefficient* adalah sebagai alternatif mengukur relevansi informasi laba (Abdurahman, 2016). *Earning Response Coefficient* merupakan ukuran besar suatu *abnormal return* pada sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earning*) oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2011:163). Rendahnya *Earning Response Coefficient* menyebabkan laba kurang informatif kepada investor dalam pengambilan keputusan (Kusumawardhani dan Nugroho 2010). Oleh karena itu tingginya nilai *earning response coefficient* suatu perusahaan akan menarik calon investor untuk menanamkan saham dan sebaliknya jika nilai *earning response coefficient* rendah maka perusahaan tidak dapat menarik investor.

Beberapa banyak yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba salah satunya Dechow dan Dichev (2002) persistensi laba, ukuran perusahaan, dan *financial*

leverage diasumsikan berpengaruh terhadap kualitas laba serta Scott (2011) yang telah menguji pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi ERC antara lain ukuran perusahaan, struktur modal, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), kesempatan bertumbuh, profitabilitas, risiko sistematis, persistensi laba, volatilitas saham. Akan tetapi dari berbagai peneliti juga terdapat beberapa perbedaan hasil sehingga hasil yang diteliti menjadi tidak konsisten.

Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mencapai tujuan serta telah menuju ke tahap kedewasaan. Selain itu, mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (Diantimala, 2008). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak dan lengkap informasi yang akan dipublikasikan mengenai kondisi perusahaan.

Besar kecil suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, penjualan, jumlah saham yang beredar, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Investor akan tertarik pada perusahaan besar karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi peningkatan laba dimasa datang sehingga investor memiliki kepercayaan terhadap perusahaan besar. Perusahaan besar yang melakukan beberapa inovasi akan mempengaruhi laba terhadap perusahaan. Oleh karena itu pada saat perusahaan mempublikasikan atau mengumumkan laba maka hal tersebut akan direspon positif

terhadap investor dan investor juga akan memberikan keputusan untuk memberikan pinjaman kredit kepada perusahaan.

Struktur modal dikatakan sebagai perbandingan antara kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri. Hal tersebut kewajiban lancar tidak dapat diperhitungkan karena selalu berubah dan tidak lebih dari satu tahun sedangkan kewajiban jangka panjang memiliki periode jatuh tempo yang lebih dari dua tahun. Menurut Kartadinata (dalam Harahap, 2012), besar kecilnya angka rasio, struktur modal menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka panjang daripada modal sendiri yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Hasil tersebut untuk memperoleh laba operasi yang digunakan dalam membayar beban bunga tetap dan membayar angsuran pinjaman sehingga jumlah laba bersih setelah pajak yang akan diterima perusahaan semakin rendah.

Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh pemegang saham beserta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2001 dalam Dalimunthe 2016). Tingkat kepercayaan investor menurun diakibatkan oleh perusahaan yang memiliki hutang jangka panjang yang terlalu besar. Akan terjadi sebaliknya jika perusahaan yang memiliki nilai hutang jangka panjang rendah maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dinilai tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan merupakan faktor penting dalam manfaat laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK tahun 2017 tentang penyajian laporan keuangan yang didalam bagian karakteristik kualitatif pokok terdapat kendala informasi yang relevan dan andal salah satunya adalah tepat waktu. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga diatur dalam Keputusan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 pasal 7 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak relevan.

Ketepatan waktu juga menjadi kewajiban bagi perusahaan *go public* dalam menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang dilakukan secara tepat waktu maka akan meningkatkan kualitas informasi laba dan meyakinkan investor dalam menanamkan modal. Atas reaksi pasar modal terlihat dari perbedaan nilai koefisien respon laba setelah laporan keuangan telah diaudit dan mengumumkan kepublik sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Otoritas Jasa Keuangan.

Konservatisme akuntansi merupakan pelaporan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk asset dan pendapatan serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Belkoui, 2007 dalam Diantimala, 2008). Prinsip konservatisme akuntansi dapat

menimbulkan pro dan kontra dimana prinsip ini mempengaruhi penilaian laporan keuangan. Menurut Belkoui (2006, dalam Yanti, 2015) prinsip tersebut ketika ada dua pilihan antara dua teknik yang kerap kali dipilih adalah teknik yang menghasilkan jumlah laba bersih atau nilai asset yang lebih kecil atau pilihan yang tidak memberikan keuntungan terhadap ekuitas pemegang saham. Atas pro dan kontra tersebut terjadi karena adanya pernyataan dari pengkritik akuntansi yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Sari, 2004 dalam Yanti 2015). Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akan mempengaruhi rendahnya koefisien respon laba karena laporan keuangan menjadi tidak bias. Akan terjadi sebaliknya jika perusahaan yang tidak menggunakan prinsip konservatisme akuntansi maka akan dapat menarik investor dalam menanamkan modal.

Pada peneliti terdahulu salah satunya yang dilakukan oleh Suhartono, Sugi (2015) menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap koefisien respon laba hal tersebut karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan, maka saat pengumuman laba pasar kurang beraksi. Akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Herdirinandasari, Sherla Sherlia (2016) serta Susanto Yulius Kurnia (2012) bahwa pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba.

Hasil penelitian Suhartono, Sugi (2015) dan Dalimunthe, Abdur Rahman (2016) menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba berbeda dengan Rofika (2015) bahwa pengaruh struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Pengujian yang dilakukan oleh Murwaningsari, Ety (2008) menunjukkan bahwa pengaruh ketepatan waktu terhadap koefisien respon laba berpengaruh signifikan sedangkan Suhartono, Sugi (2015) memberikan hasil bahwa pengaruh ketepatan waktu tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Suhartono, Sugi (2015) bahwa pengaruh konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba sedangkan hasil yang dilakukan oleh Diantimala, Yosi (2008) secara parsial pengaruh akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba.

Dari berbagai peneliti terdahulu terdapat beberapa hasil yang diperoleh tidak konsisten antara hasil peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Dengan adanya ketidakkonsistenan tersebut disebabkan perbedaan ukuran atas variabel tersebut, maupun periode yang diteliti terhadap perusahaan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual banyak produk dari mulai pembelian bahan baku, proses produksi sampai dengan menjadi produk. Oleh karena itu perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana agar dapat membiayai operasi perusahaan yaitu dengan investasi saham oleh investor. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, ketepatan waktu penyampaian laporan

dan konservatisme akuntansi terhadap *earning response coefficient* dengan menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2012-2016.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?
2. Apakah struktur modal memiliki pengaruh terhadap *Earning Responses Coefficient*?
3. Apakah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan memiliki pengaruh terhadap *Earning Responses Coefficient*?
4. Apakah konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient*.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh struktur modal terhadap *Earning Response Coefficient*.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap *Earning Response Coefficient*
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Earning Response Coefficient*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, pedoman, referensi serta motivasi tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, konservatisme akuntansi terhadap koefisien respon laba.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor, calon investor maupun kreditor dalam membantu pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi dan dapat memperoleh tingkat pengembalian yang sesuai.